

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia anak yang sering disebut *golden age* merupakan masa dimana otak anak berkembang sangat pesat. Anak akan menyerap berbagai informasi yang diterima selama bersosialisasi dengan lingkungan. Pengalaman yang didapat oleh anak ternyata akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang, oleh karena itu dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini mulai usia 0 sampai 6 tahun untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan yang lebih tinggi. Pada masa-masa terpenting adalah masa pertama kehidupan anak, oleh karena itu orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan kecerdasan anak dengan memberikan rangsangan dan pembiasaan yang baik serta nutrisi untuk kesehatannya. Hurlock juga mengungkapkan bahwa usia 0-5 tahun adalah saat perkembangan terbaik dalam kehidupan manusia, atau biasa disebut *golden age*. Masa ini hanya terjadi sekali dan tidak akan terulang lagi, jadi bagi kita orang tua dan pendidik harus menyikapi masa emas ini sebaik-baiknya, agar kemampuan anak dapat berkembang dengan baik, anak harus mendapatkan stimulasi dari luar.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Anak akan memperoleh pendidikan dari orang tua, tetapi alangkah lebih baiknya ketika anak sudah memasuki usia pra sekolah, sebaiknya anak masuk ke PAUD, agar anak2 anak mendapatkan stimulasi yang tepat dari para pendidik yang sudah berkompeten dan profesional.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan, dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan. Anak-anak bisa mengeksplorasi pengalaman mereka melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Nurani, 2011).

Dalam proses pembelajaran seluruh kecerdasan yang ada pada anak akan terstimulus, baik yang bersifat akademik ataupun bukan. Anak-anak tidak hanya selalu dipembelajarkan dalam hal membaca atau menulis, tetapi kecerdasan intrapersonal juga harus dikembangkan. Percuma saja ketika anak pandai berhitung, membaca, menulis tetapi mereka tidak mempunyai rasa percaya diri dan malu untuk tampil. Sebagai contoh, anak disuruh untuk maju ke depan bernyanyi, atau bercerita tetapi tidak mau, karena anak-anak merasa tidak berani, anak-anak merasa tidak percaya diri. Menurut Budiono, dalam Hartuti (200:21), orang yang memiliki rasa percaya diri memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas yang harus dikerjakan dan menyelesaikan dengan cara yang kreatif dan sikap positif terhadap kemampuan yang ada pada dirinya. Apabila kita memberi stimulasi yang baik, secara menyeluruh, kecerdasan anak akan berkembang secara optimal. Anak pandai dalam hal akademik, tetapi dari sisi kecerdasan sosial emosional anak juga

berkembang, anak berani untuk melakukan sesuatu, melaksanakan tugas dan merasa percaya diri.

Dalam kenyataannya pendidik selalu memberikan kegiatan yang mampu melatih agar anak berani dan percaya diri. Guru memberikan kegiatan kepada anak sesuai dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan yang ada dalam Permendiknas seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita di depan kelas, mengajak anak untuk melakukan koordinasi gerakan kaki, tangan, kepala dalam menirukan tarian atau senam. Melalui hal tersebut guru melatih anak untuk tampil, agar anak merasa percaya diri, tapi orang tua tidak meneruskan stimulasi yang dilakukan oleh pendidik di sekolah dan hanya putus begitu saja. Anak hanya melakukan di sekolah saja, sehingga rasa percaya diri anak tidak tumbuh.

Pendidik memberikan kegiatan misal bermain di luar, seperti meloncat, memanjat, ke kamar mandi sendiri, melakukan sesuatu sendiri. Tetapi orang tua memperlakukan anak-anak secara berbeda di rumah, kebanyakan mereka terlalu memanjakan anak-anak. Hal ini sama saja, ketika pendidik sudah memberikan stimulasi agar keberanian, percaya diri anak tumbuh, tetapi di rumah tidak diteruskan oleh orang tua. Alangkah baiknya apabila ada komunikasi dan kerjasama antara pendidik dan orang tua, agar stimulasi, kegiatan yang mereka berikan berkesinambungan dan tidak sia-sia. Dilihat dari sisi anak, mungkin kurangnya motivasi sehingga anak-anak kadang enggan melakukan kegiatan yang diberikan oleh pendidik, anak memilih diam dan tidak mau melakukan, sehingga keberanian dan percaya diri belum dapat berkembang, karena anak-anak merasa takut dan kurang motivasi. Menurut Affiatin dan Mulyani, (1998:66), untuk meningkatkan rasa percaya diri aspek kepribadian sangatlah penting dalam mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Tanpa ada rasa percaya diri maka banyak masalah atau hambatan

yang akan timbul pada anak. Rasa percaya diri pada anak sangatlah penting ketika anak tersebut akan mencoba bergaul dengan teman, atau memulai proses sosialisasi dengan lingkungan. Percaya diri juga dibutuhkan oleh anak-anak ketika mereka tampil di depan umum, ketika melakukan suatu kegiatan. Sebaiknya, orang tua dan pendidik saling bekerja sama memberikan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, terlebih kepada pendidik. Pendidik harus memberikan kegiatan, latihan-latihan, ataupun motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, karena pendidik mempunyai cukup banyak ilmu tentang mendidik anak.

KB AL YASMINE Belung Pncokusumo Kabupaten Malang pada anak kelompok A terdapat 24 anak yang terdiri atas 14 anak perempuan dan 10 laki-laki dengan karakter anak-anak berbeda-beda. Dari 24 anak tersebut masih banyak anak yang belum mempunyai rasa percaya diri tinggi, masih banyak anak yang rasa percaya diri mereka belum tumbuh kembang. Hal tersebut ditunjukkan dengan belum adanya rasa percaya diri anak untuk melakukan kegiatan yang diberikan guru, mereka selalu berkata "bu, aku tidak bisa!" ketika akan mengerjakan tugas. Masih ada sebagian anak yang belum bisa bergaul dengan teman-temannya, mereka lebih senang menjadi penonton ketika teman-teman mereka sedang bermain. Selain itu, ketika anak-anak melakukan tugas kelompok, mereka masih sering belum bisa menerima kritik, saran, atau pendapat teman lain, ketika anak diberi masukan dari teman lain, mereka belum bisa menerima dan akhirnya cuma menangis.

Hasil pengamatan anak-anak juga cenderung pasif, bisa dilihat ketika ibu guru meminta anak-anak untuk kedepan melakukan suatu kegiatan, tidak semuanya mau maju untuk melakukan kegiatan tersebut. Tetapi hanya sebagian kecil anak yang aktif, bahkan mereka selalu mengangkat tangan dan meminta kepada bu guru untuk melakukan terlebih dulu sedangkan anak lainnya memilih untuk diam dan tidak maju,

mereka belum mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, sehingga tidak berani untuk maju dan tampil di depan. Selama ini guru memberikan kegiatan kepada anak-anak sesuai dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan dan Kurikulum saja, seperti menggunakan lembar kerja, selain itu guru selalu memberi motivasi kepada anak-anak semua dan memberikann kegiatan yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, misal dengan bercerita, bernyanyi di depan. Kegiatan yang diberikan guru seperti ini belum mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. Dalam Indah Miyati (2003) dijelaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak melalui berkenalan dengan orang lain dan bermain. Melalui kemampuan mengenal orang lain, maka anak akan mencoba untuk menjalin komunikasi.

Bermain dapat melatih keberanian anak untuk melakukan suatu hal yang mereka anggap menyenangkan. Dalam Kumala Dewi (2013) disebutkan bahwa bermain peran juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Perkenalkan anak-anak dengan tokoh-tokoh cerita atau film. Sebagai contoh anak-anak diperdengarkan cerita Kancil dan Gajah, biarkan anakanak mengenal karakter dari tokoh dalam cerita tersebut, lalu minta mereka untuk menceritakan ulang dari apa yang telah ia dengar dan pahami. Berdasarkan cerita tersebut guru dapat melihat tindakan ekspresif dan pendapat anak-anak. Bermain peran merupakan salah satu kegiatan bermain aktif.

Menyikapi hal tersebut maka perlu diadakan kegiatan yang mampu meningkatkan rasa percaya diri anak. Oleh karena itu peneliti akan mencoba meningkatkan rasa percaya diri pada anak-anak dengan cara bermain aktif. Bermain aktif merupakan bermain yang kegembiraannya timbul dari apa yang dilakukan anak itu sendiri. Kebanyakan anak melakukan berbagai bentuk bermain aktif, tetapi

banyaknya waktu yang digunakan dan banyaknya kegembiraan yang akan diperoleh dari setiap permainan sangat bervariasi. Melalui kegiatan bermain aktif ini, diharapkan rasa percaya diri anak akan berkembang secara optimal, akan tetapi pendidik harus tetap membimbing, memberi motivasi, agar anak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh pendidik, dan orang tua di rumah juga harus meneruskan stimulasi yang sudah diberikan oleh pendidik di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyusun judul "Meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok A melalui kegiatan bermain aktif di KB Al Yasmine Belung Poncokusumo Kabupaten Malang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak-anak sering berkata tidak bisa ketika akan melakukan kegiatan.
2. Masih ada anak yang memilih bermain sendiri daripada bermain bersama teman-temannya karena mereka merasa tidak diterima oleh kelompok bermainnya.
3. Kurangnya kegiatan bermain aktif yang diberikan untuk anak yang menurut beberapa ahli mampu meningkatkan rasa percaya diri anak.
4. Masih banyak orang tua yang melarang anak-anak mereka untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat eksplorasi.
5. Masih banyaknya anak yang merasa minder bila melihat teman temanya melakukan suatu kegiatan bermain dan kalaudiajak merasa malu dan menangis.

C. Batasan Masalah

Dari luasnya permasalahan yang ada maka dalam penelitian tindakan kelas ini hanya dibatasi pada permasalahan kurangnya kegiatan bermain aktif untuk mengembang tumuhkan rasa percaya diri pada anak-anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Apakah kegiatan bermain aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak kelompok A di KB Al Yasmine Belung Poncokusumo Kabupaten Malang ?

E. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak kelompok A melalui kegiatan bermain aktif di KB Al Yasmine Belung Poncokusumo Kabupaten Malang.

F. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi anak

Untuk meningkatkan percaya diri anak, sehingga anak berani untuk mengungkapkan ide ide, mengembangkan kreatifitas dan bakat anak.

2. Bagi pendidik/ calon pendidik

Sebagai pengetahuan dan khususnya bagi pendidik ataupun calon pendidik pendidikan anak usia dini, tentang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

3. Bagi Taman Kanak-kanak

Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan percaya diri anak dengan kegiatan bermain aktif.